

Research Article

Peran Kelompok Wanita Tani (Kwt) “Cahaya” Terhadap Program Ketahanan Pangan Keluarga Desa Balongkrai, Kelurahan Pulorejo, Kota Mojokerto**Budi Utomo^{1*}, Nur Farida Kusumawati², Ni Dewi Ambal Ikka³, Muhammad Annur Hafidz⁴**¹²³⁴ Fakultas Pertanian Universitas Mayjen Sungkono, Indonesia*Korespondensi: ir.budiutomo@gmail.com**ABSTRACT**

Enhancing the involvement of women not only as recipients but also as participants in activities and experts in agricultural processing goods, augmenting women's knowledge and abilities, and expanding food security initiatives. The objective of this study is to delineate the function of KWT members and identify the elements that facilitate or impede their participation in the sustainable food garden program in the Balongkrai Environment, Pulorejo Village, Mojokerto City. The findings demonstrated that the participation of KWT members significantly contributed to the operations of KWT Cahaya. The activities included are: savings and loan operations, participation in arisan (a kind of rotating savings and credit association), poultry farming, use of vacant land, and processing of agricultural goods. Social and economic considerations are hindering the implementation of the Sustainable Food Yard Program. The Role of the Sustainable Food Yard Program is supported by Government Assistance and Production Results from the P2I Program. The study findings provide the following conclusions: The primary function of KWT members in the P2I program is to provide aid and support. The purpose of the Assistance Program is to provide KWT Cahaya members opportunities for socializing, training, use of yards, and processing of agricultural goods. The contributing variables include government aid and program outcomes, support from relevant authorities, and backing from all stakeholders involved in the operations of KWT Cahaya.

Keywords: *The role of women, KWT, HouseHold food security.*

ABSTRAK

Meningkatkan keterlibatan perempuan dalam berbagai peran, termasuk sebagai penerima dan pemrakarsa kegiatan, serta konsumen produk pertanian, sekaligus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka, serta meningkatkan inisiatif ketahanan pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan fungsi anggota KWT dan menjelaskan unsur-unsur yang memfasilitasi atau menghambat partisipasi mereka dalam program food yard berkelanjutan di Lingkungan Balongkrai, Desa Pulorejo, Kota Mojokerto. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota KWT mengambil peran proaktif dalam operasional KWT Cahaya. Kegiatan yang dilakukan meliputi: jasa keuangan seperti simpan pinjam, bakti sosial, peternakan unggas, pemanfaatan lahan kosong, dan pengolahan hasil pertanian. Temuan penelitian memberikan kesimpulan sebagai berikut: Fungsi utama anggota KWT dalam program P2I adalah memberikan bantuan dan dukungan. Tujuan dari Program Pendampingan adalah untuk memberikan pelatihan kepada anggota KWT Cahaya, akses terhadap pekarangan, dan pendampingan dalam pengolahan hasil pertanian. Selain komponen ekonomi, kegiatan di KWT memberikan peluang berharga bagi para anggotanya untuk mengembangkan keahlian mereka di bidang pertanian dan peternakan. Studi ini mengidentifikasi variabel sosial dan ekonomi sebagai penghambat kesejahteraan keluarga. Unsur pendukung tersebut antara lain bantuan pemerintah dan hasil program, dukungan instansi terkait, serta dukungan dari seluruh pihak yang terlibat dalam mendukung operasional di KWT Cahaya.

Kata Kunci: Peran Perempuan, KWT, Ketahanan Pangan Rumah Tangga

ARTICLE HISTORY

Received: 05.05.2024

Accepted: 09.05.2024

Published: 31.05.2024

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Industri pertanian, sebagai sektor primer, mempunyai tanggung jawab untuk memberikan kontribusi langsung terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan

keluarga petani (Saragih & Damanik, 2022). Pembangunan ekonomi dan kesejahteraan keluarga petani bergantung pada jumlah pendapatan yang diperoleh dari pertanian dan surplus yang dihasilkan oleh sektor tersebut. Oleh karena itu, tingkat pendapatan pertanian tidak hanya berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani tetapi juga berperan penting dalam membentuk pembangunan ekonomi. Tingkat kesejahteraan keluarga sangat erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan (Widyastuti, 2012). Tingkat kemiskinan berfungsi sebagai indikator yang dapat secara akurat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan tantangan signifikan dan mendasar yang dihadapi oleh beberapa negara berkembang, seperti Indonesia, dan menjadi fokus utama dalam mempelajari dan mengatasi permasalahan terkait pengembangan petani. (Anonim, 2017). Organisasi perempuan pertanian dapat meningkatkan asupan pangan anggotanya dengan meningkatkan produktivitas pertanian (Saridewi, Prihatiningsih, & Djatmiko, 2020) dan (Mustanir, Muhanniah, & Sellang, 2022).

Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan perempuan yang berprofesi sebagai petani, menikah dengan petani, atau terlibat dalam kegiatan pertanian. Mereka berkumpul berdasarkan kedekatan, keharmonisan, dan kepentingan bersama dalam memanfaatkan sumber daya pertanian (Rochadi, 2020). Tujuan utama mereka adalah berkolaborasi dalam rangka meningkatkan produksi pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani. Individu yang disebutkan adalah (Mamesah, L. S, & Baroleh, 2017). Organisasi perempuan tani adalah lembaga pertanian yang hanya beranggotakan perempuan yang terlibat dalam usaha pertanian. Tujuan dari organisasi perempuan tani adalah untuk mendirikan perusahaan yang menguntungkan di dalam rumah tangga mereka dengan menggunakan dan mengolah barang-barang pertanian dan perikanan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka (Syarif, 2018). Theodore Newcomb sebagaimana dikutip dalam (Syamsul, 2015, op. 84), mengemukakan bahwa pembentukan kelompok dipengaruhi oleh teori keseimbangan. Teori ini menyatakan bahwa individu tertarik pada orang lain yang memiliki pandangan serupa, misalnya terkait agama, politik, gaya hidup, pernikahan, pekerjaan, dan otoritas, ketika bereaksi terhadap skenario tertentu. Sasaran. Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya berlokasi di Dsn Balongkrai Rt.06/Rw.01, Desa Pulorejo, Kecamatan Prajurit Kulon. Wanita Petani Cahaya (KWT) Cahaya didirikan pada tahun 2017, dengan ketua Ibu Lilik Nurlaila dan kini memiliki 30 anggota aktif.

Pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya dipicu oleh masih tingginya angka stunting (gizi buruk) di Kecamatan Soldierkulon, seperti dilansir Departemen Pertanian. Stunting adalah kondisi dimana pertumbuhan tinggi badan anak berada jauh di bawah rata-rata tinggi badan anak seusianya dibandingkan daerah lain. Pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya didorong oleh tujuan untuk meningkatkan gizi keluarga melalui budidaya tanaman hortikultura di pekarangan rumah, guna mencegah stunting (Purnomo, 2020). Kelompok Wanita Tani (KWT) mengkhususkan diri pada budidaya tanaman hortikultura yaitu kangkung, bayam, sawi, cabai rawit, dan cabai besar. Organisasi perempuan pertanian Cahaya setiap tahunnya mendapatkan bantuan pemerintah melalui beberapa inisiatif, seperti rumah benih, peralatan, pupuk, dan berbagai benih sayuran antara lain kangkung, bayam, sawi, cabai rawit, cabai besar, bungkul, tomat, dan kacang polong. Lahan yang digunakan terletak di sekitar rumah benih dan tempat tinggal masing-masing anggota. Berbagai tanaman pertanian, termasuk terong dan kangkung, dibudidayakan dan pendapatan yang diperoleh dari usaha pertanian tersebut dicatat dalam buku kas. Pertemuan terjadi tiga minggu sekali pada hari Senin, Jumat, dan Minggu. Organisasi petani ini didirikan secara mandiri dengan tujuan untuk menggalang persatuan seluruh masyarakat di wilayah Pulorejo, dan didirikan atas dasar kesadaran diri, menyadari bahwa banyak individu yang memiliki lahan terbatas namun ingin membudidayakan berbagai tanaman bermanfaat seperti yang telah dijelaskan di atas, sehingga Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Kelompok Wanita Tani (Kwt) "Cahaya" Terhadap Program Ketahanan Pangan di Balongkrai Desa Pulorejo Kota Mojokerto". menganalisis peran anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya dalam kegiatan program food yard berkelanjutan dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya dalam kegiatan program food yard berkelanjutan di Desa Pulorejo Kota Mojokerto.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sensus. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2010), apabila jumlah populasi kecil yaitu 30 individu maka seluruh anggota populasi dimasukkan sebagai sampel. Kelompok Wanita Tani Cahaya beranggotakan 30 orang. Karena ukuran komunitas yang relatif kecil, seluruh 30 orang dimasukkan sebagai sampel. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metodologi deskriptif dan pendekatan induktif. Pendekatan

pengumpulan data mencakup tiga metode berbeda: wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Selanjutnya data yang terkumpul diperiksa, diawali dengan proses reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data, dan pada akhirnya pengambilan kesimpulan. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan prosedur purposive sampling dan snowball sampling (Nurdiani, 2014). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Sesuai dengan pendekatan ini, tiga metodologi pengumpulan data yang disebutkan di atas digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan di Desa Pulorejo yaitu di wilayah Balongkrai yang merupakan tempat tinggal kelompok tani yang melakukan kegiatan pembibitan. Peneliti memilih tempat ini karena adanya lahan yang luas di kawasan Balongkrai sehingga cocok untuk pelaksanaan program ini. Agar dapat membangkitkan semangat masyarakat khususnya ibu-ibu yang berada di wilayah Balongkrai untuk terlibat aktif dalam inisiatif ini. Sekelompok perempuan di wilayah Balongkrai mendirikan kelompok tani dengan tujuan memfasilitasi pengembangan usaha pertanian di kalangan petani lokal. Kelompok Wanita Tani adalah organisasi yang berfungsi dan nyata.

Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk meningkatkan pengumpulan data, khususnya mengenai kontribusi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam menjamin ketahanan pangan. Temuan observasi ini berfungsi untuk menguatkan fakta yang diperoleh dari wawancara dengan kenyataan sebenarnya. Observasi ini dilakukan untuk menilai langsung keadaan dan kondisi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya. Wawancara dilakukan terhadap 30 orang anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya (Oktarina, Purnaningsih, Hapsari, & others, 2023). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan perspektif langsung berupa kata-kata, pengetahuan, sentimen, dan pengalaman yang menunjukkan reaksi positif atau negatif terhadap inisiatif food yard berkelanjutan. Selama wawancara, peneliti melakukan komunikasi langsung dengan subjek penelitian untuk menilai dan memahami tanggapan orang yang diwawancarai. Studi dokumentasi memegang peranan penting dalam memperlancar proses penelitian. Penelitian dokumentasi ini juga digunakan untuk memperoleh secara benar data tekstual tentang hal yang diteliti. Studi dokumentasi ini diperlukan untuk melengkapi data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian dan memberikan interpretasi sekunder terhadap kejadian. Peneliti dalam penelitian ini mencari dokumentasi berupa foto dan catatan yang mengabadikan kegiatan penelitian dan observasinya. Mereka juga tertarik untuk mendapatkan data dari Ketua KWT Cahaya Lingkungan Balongkrai.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Demografi Penduduk

Deskripsi wilayah penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai lokasi dilakukannya penelitian. Penjelasan domain penelitian diperlukan untuk memperkuat wacana temuan penelitian, sehingga penggambaran domain penelitian berfungsi sebagai gambaran pengantar hasil penelitian secara komprehensif.

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya di Lingkungan Balongkrai Desa Pulorejo Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto.

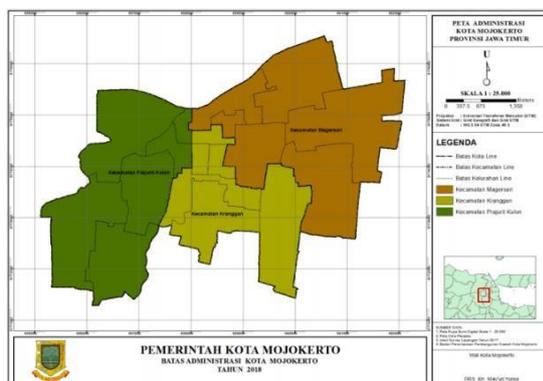
3.1.2 Kondisi Alam

1. Lokasi Wilayah

Kecamatan Pulorejo merupakan salah satu kecamatan di Warrior Kulon Kota Mojokerto yang terletak pada posisi Lat 5-7o 28' "PANJANG E 112o 25". Kecamatan Prajurit Kulon mempunyai 6 kecamatan yaitu Desa Surodinawan, Desa Prajurit Kulon, Desa Blooto, Desa Mentikan, Desa Kauman dan Desa Pulorejo.

2. Batas Wilayah

Batas Barat : Desa Pulorejo, Kecamatan Prajurit Kulon, Batas Timur : Desa Miji, Kecamatan Prajurit Kulon, Batas Utara: Desa Pulorejo, Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto
Batas Selatan : Desa Surodinawan Kecamatan Kranggan. Kota Mojokerto berada di Provinsi Jawa Timur, terletak di Batas Selatan : Desa Surodinawan Kecamatan Kranggan. Kota Mojokerto berada di Provinsi Jawa Timur, terletak pada 7° 27' 0.16" s/d 7° 29' 37.11" LU dan 112° 24' 14.3" s/d 112° 27' 24" BT.



Sources : BPS Kota Mojokerto, 2023

(Mojokerto, 2023)

Daftar Penggunaan Lahan

Pertanian (sawah)	Pertanian (bukan sawah)	Rumah, bangunan	Tegal/kebun	Jalan, sungai, kuburan, dll
173,15 Ha	77,80 Ha	67,46 Ha	77,80 Ha	14,46 Ha

Source: Primary data processed, 2023

3.2 Kependudukan

Mojokerto memiliki kepadatan penduduk sebanyak 142.625 jiwa yang tersebar di 3 kecamatan dan 18 kelurahan. Jumlah laki-laki sebanyak 62.587 orang, sedangkan jumlah perempuan sebanyak 64.692 orang.

Informasi di bawah ini menyajikan fakta-fakta penduduk Kota Mojokerto berdasarkan umur.

Tabel 1. Jumlah dan Jenis Kelamin Penduduk Kota Mojokerto Tahun 2022 Berdasarkan Usia

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	5.193	5.040	10.233
5-9	5.227	4.795	10.022
10-14	4.724	4.551	9.275
15-19	5.008	4.976	9.984
20-24	5.051	4.952	10.003
25-29	5.127	5.170	10.297
30-34	5.054	5.009	10.063
35-39	4.831	4.976	9.807
40-44	4.654	4.910	9.564
45-49	4.423	4.921	9.344
50-54	4.225	4.633	8.858
55-59	3.504	3.738	7.242
60-64	2.244	2.454	4.698
65+	3.322	4.567	7.889
Jumlah	62.587	64.692	127.279

Sources : BPS Kota Mojokerto, 2023 (Mojokerto, 2023)

Tujuan utama dari Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya adalah sebagai wadah bagi perempuan untuk berkumpul, mengkonsolidasikan tekad, dan menyelaraskan tindakan mereka guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka. Untuk menghasilkan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, para petani melakukan

berbagai pekerjaan seperti beternak dan buruh bangunan. Para perempuan yang berada di wilayah Balonngkrai berkolaborasi membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) yang khusus menyasar perempuan petani. Melalui inisiatif ini, perempuan pekerja pertanian menghasilkan pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keuangan sehari-hari mereka. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Lilik, Ketua KWT, yang mengatakan, "Menurut saya, kegiatan yang dilakukan Kelompok Wanita Cahaya (KWT) ini sangat bermanfaat pak, karena menghasilkan tambahan kebutuhan sehari-hari." Kajian kebutuhan utama dan sekunder seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, rekreasi, dan sarana transportasi bagi tiga puluh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya telah selesai. Perempuan yang bekerja di bidang pertanian mungkin berkontribusi terhadap pendapatan suami mereka untuk memenuhi kebutuhan keuangan sehari-hari mereka. Kelompok Wanita Tani (KWT) bertujuan untuk mendorong kemandirian anggotanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. hal-hal yang menghambat atau menghambat kemajuan, serta hal-hal yang mendorong atau memfasilitasi kemajuan. Tanggung jawab dalam tindakan yang berkaitan dengan program food yard berkelanjutan: Peran menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi kinerja suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan wawancara penulis, terlihat bahwa program ini menghasilkan berbagai produk yang efektif memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Produk tersebut antara lain sayuran hijau, cabai, tomat, umbi-umbian, dan tanaman esensial lainnya. Program ini memberikan arahan kepada individu tentang pengelolaan, budidaya, dan pemanfaatan lahan pekarangan di sekitarnya untuk keperluan penanaman beberapa varietas tanaman sayuran. Melalui wawancara yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa bantuan pemerintah mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja anggota kelompok. Penulis menemukan bahwa bantuan pemerintah yang tidak memadai merupakan hambatan dalam mencapai efisiensi. Meskipun ada upaya untuk menggunakan sumber daya swadaya dari para anggota, tujuan tersebut tidak dapat tercapai dengan cepat dan tepat karena kondisi lapangan yang terus berubah. Aspek improvisasi juga diperhatikan dalam hal ini.

Implementasi program di lapangan harus dievaluasi berdasarkan efisiensinya. Jika fokusnya adalah pada kemandirian anggota, hasil program mungkin tidak konsisten dan tidak sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Menurut (Subagyo, 2000), sebagaimana dikutip dalam (Farida, Utomo, & Wulandari, 2023), analisis efektivitas program adalah dengan membandingkan hasil dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Perbandingan ini menjadi dasar penentuan keberhasilan. dari program tersebut.

Input dan output Program P2L berfokus pada bagaimana masyarakat secara efektif menjaga ruang pekarangan di sekitar tempat tinggalnya dengan membudidayakan tanaman pangan keluarga yaitu tanaman hortikultura. Fleksibilitas mengacu pada kapasitas organisasi untuk menggantikan sumber daya guna memenuhi perubahan kebutuhan masyarakat dan mengembangkan produk baru. Penelitian ini menyoroti peran fleksibilitas sebagai alat strategis untuk mencapai tujuan, khususnya melalui improvisasi di lapangan untuk memenuhi tolok ukur hasil panen. Kurangnya pemanfaatan bioteknologi secara efisien, bantuan pemerintah yang tidak memadai untuk hasil panen, kondisi lahan yang tidak menguntungkan, dan kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah dan masyarakat, yang merupakan pelaksana utama, berkontribusi terhadap tantangan ini.

Produk mungkin akan terjual. Kelompok program P2L tidak hanya menjamin terjaganya ketersediaan pangan, ketahanan pangan, dan keragaman pangan, namun juga menunjukkan tingkat kemampuan adaptasi yang tinggi. Penulis menemukan bahwa pemerintah desa berhasil membangun sistem penanaman yang dianggap bermanfaat, yaitu melalui penggunaan teknik penanaman inovatif berbasis iklim. Tujuan dari program ini adalah untuk memenuhi persyaratan kemampuan beradaptasi, dan dapat disimpulkan bahwa P2L menunjukkan inovasi. Untuk mencapai kepuasan ini, penting bagi masyarakat untuk merasakan manfaat dari program ini, baik bagi anggota kelompok P2L maupun orang lain di sekitarnya.

Faktor Penghambat Terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Lingkungan Balongkrai

1. Kehadiran komunitas sosial sangat penting untuk efisiensi operasional suatu program atau kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan berdampak signifikan terhadap efektivitas program dalam mencapai tujuannya dan mempertahankan keberhasilannya. Oleh karena itu, terlepas dari kualitas programnya, keterlibatan masyarakat sangatlah penting. Terlaksananya suatu program juga dipengaruhi oleh perilaku masing-masing masyarakat. Berdasarkan temuan wawancara, dapat disimpulkan bahwa program P2L sudah ada sejak awal. Awalnya, terdapat antusiasme yang tinggi di dalam organisasi dan komunitas terhadap inisiatif ini. Banyak orang yang ingin menjadi anggota, dengan kapasitas maksimal tiga puluh peserta setiap kelompok. Awalnya, program berjalan dengan baik hingga hasil produksi melebihi kebutuhan

anggota kelompok. Seiring berjalannya waktu, ketika produksi melebihi jumlah yang diperlukan untuk dijual kembali sesuai tujuan program, anggota kelompok hanya mendistribusikannya kepada keluarga dekat atau kerabat dekat mereka. Hal ini disebabkan oleh norma budaya masyarakat yang menganggap lebih baik berbagi rezeki kepada saudara kandung. Oleh karena itu, pendanaan untuk mempertahankan inisiatif ini tidak mencukupi. Perilaku masyarakat di atas memberikan gambaran bahwa norma-norma sosial dan budaya dalam suatu masyarakat mempunyai pengaruh terhadap terlaksananya suatu program.

2. Ekonomi mencakup semua aspek produksi, konsumsi, dan pertukaran komoditas dan jasa. Mayoritas anggota KWT Cahaya bekerja sebagai buruh tani dan berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga. Lingkungan ekonomi mempunyai dampak yang signifikan terhadap jalannya suatu program. Perilaku dan keadaan komunitas ini mempunyai pengaruh yang signifikan dan menghambat kelangsungan inisiatif ini dalam jangka panjang.

Upaya Meningkatkan Terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Lingkungan Balongkrai

1. Bantuan ini dimaksudkan untuk menjamin tercapainya tujuan program dan upaya untuk memaksimalkan hasilnya. Upaya untuk mendukung program ini. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dampak inisiatif pekarangan pangan berkelanjutan (P2L) di KWT Cahaya guna memaksimalkan ketersediaan, ketahanan pangan, dan keragaman pangan.
2. Pengembangan program P2L Pengembangan program adalah serangkaian tugas pengambilan keputusan yang bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan yang paling efektif untuk menutup kesenjangan antara hasil yang diantisipasi dan pelaksanaan program yang sebenarnya.

Proyeksi pertumbuhan program P2L di KWT Cahaya difokuskan pada peningkatan pengembangannya.

Pabrik ditempatkan secara strategis sesuai dengan kebutuhan dan keadaan setempat untuk mencegah kegagalan. Diharapkan anggota KWT Cahaya dapat berinovasi agar proses penanaman berhasil dan efisien hingga panen. Dengan mengamati secara dekat tanaman yang ditanam, kemungkinan kegagalan tanaman dapat dikurangi secara signifikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan :

1. Efektivitas Program Pekarangan Pangan Berkelanjutan di Lingkungan Balongkrai dapat ditingkatkan dengan menawarkan dukungan khusus dan melaksanakan program yang secara aktif melibatkan masyarakat.
2. Program Pekarangan Pangan Berkelanjutan di Lingkungan Balongkrai didukung oleh dua faktor yaitu Bantuan Pemerintah dan Hasil Produksi dari Program. Hasil produksi program selanjutnya dapat dipasarkan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan memfasilitasi pelaksanaan inisiatif P2L yang berkelanjutan tanpa mengalami penurunan finansial. Pendanaan mandiri masyarakat merupakan bentuk keterlibatan yang berkontribusi aktif terhadap program.
3. Program Pekarangan Pangan Berkelanjutan di Lingkungan Balongkrai terhambat oleh dua faktor utama: sosial dan ekonomi. Kurangnya keterlibatan di beberapa komunitas terhambat oleh tindakan dan keadaan masyarakat desa, karena keterlibatan komunitas sangat penting untuk keberhasilan implementasi program atau kegiatan pemberdayaan.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2017). *Informasi Spesialite Obat (ISO). Volume 51*. Jakarta: PT. Isfi.
- Farida, N. F. K., Utomo, B., & Wulandari, N. I. (2023). Efektivitas Implementasi Program Masyarakat Untuk Pengembangan Usaha Pangan Di Kalangan Produsen Beras (Studi Kasus Di Desa Gotong Royong Gapoktan Taman Pertapan Maduretno Kecamatan Sidoarjo). *agriculturalscience*, 6(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55173/agriscience.v6i2.90>
- Mamesah, M. M., L. S, B. O., & Baroleh, J. . . (2017). Administrasi Kelompok Wanita Tani (Kwt) Di Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 13(3A), 203. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.3a.2017.18172>
- Mojokerto, B. K. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Mojokerto Menurut Pengeluaran 2019-2023*. Kota Mojokerto: BPS Kota Mojokerto.
- Mustanir, A., Muhanniah, M., & Sellang, K. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Mekar Kelurahan Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang. *Seminar Nasional Paedagoria*, 2, 180–189.

- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118.
- Oktarina, S., Purnaningsih, N., Hapsari, D. R., & others. (2023). Praktik Urban Farming bagi Wanita Tani untuk Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 356–367.
- Purnomo, K. S. (2020). *Kiprah Bakti PKK Sleman*. Pandiva Buku.
- Rochadi, A. F. S. (2020). *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Rasibook.
- Saragih, D. N., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Di Desa Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(2), 116–129.
- Saridewi, L. P., Prihatiningsih, N., & Djatmiko, H. A. (2020). Karakterisasi biokimia bakteri endofit akar terung sebagai pemacu pertumbuhan tanaman dan pengendali penyakit layu bakteri in planta. *Jurnal Proteksi Tanaman Tropis*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jppt.v1i1.15579>
- Subagyo, P. (2000). *Manajemen operasi*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Edisi ke-2* (2 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Syamsul, A. B. (2015). Psikologi sosial. In *Bandung: CV Pustaka Setia*. Bandung: Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syarif, A. (2018). Pemberdayaan perempuan menghadapi modernisasi pertanian melalui kelompok wanita tani (KWT) pada usahatani sayuran di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 43(1), 77–84.
- Widyastuti, A. (2012). Analisis hubungan antara produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan pekerja terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2).